ANALISIS RESEPSI KOMUNITAS SELAKSA BAYA BLITAR TERHADAP PERILAKU PEREMPUAN DALAM FILM TILIK 2018

Vega Safira Kusdi

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
vega.17041184025@mhs.unesa.ac.id

Anam Miftakhul Huda

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Film *Tilik* (2018) karya Wahyu Agung Prasetyo menceritakan tentang rombongan ibu-ibu yang menempuh perjalanan dengan truk untuk menjenguk ibu lurah yang sedang sakit di rumah sakit. Di sepanjang perjalanan, tokoh kuat yang viral di media sosial, Bu Tedjo dan diikuti oleh beberapa tokoh lainnya, antusias membicarakan keburukan Dian sebagai kembang desa, tanpa validasi dan bukti yang konkrit dengan kata lain dalam bentuk ekstrem "bergosip". Perilaku perempuan dalam Film *Tilik* 2018 mendapatkan sorotan dan beberapa kritikan yang dilayangkan oleh para kritikus, satu diantaranya ialah film ini melanggengkan *stereotype* bahwa perempuan ialah kaum yang suka bergosip ketika berkumpul. Pada penelitian ini, digunakanlah paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis resepsi Komunitas Selaksa Baya Blitar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan FGD (*Forum Group Discussion*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga posisi informan dalam menanggapi setiap unit pembahasan yakni posisi dominan, negosiasi dan oposisional.

Kata Kunci: Resepsi, Perilaku Perempuan, Komunitas Selaksa Baya, Film *Tilik*

Abstract

The *Tilik* (2018) film by Wahyu Agung Prasetyo tells the story of a group of mothers who travel by truck to visit a sick village head in the hospital. On her way, a strong figure who went viral on social media, Bu Tedjo and followed by several other figures, enthusiastically talked about Dian's ugliness as a village flower, without validation and concrete evidence in other words in the extreme form of "gossip". The behavior of women in the 2018 film *Tilik* received the spotlight and several criticisms were made by critics, one of which was this film perpetuating the stereotype that women are people who like to gossip when they gather. In this study, the constructivism paradigm with a qualitative approach and reception analysis of the Selaksa Baya Blitar Community was used. Data collection techniques in this study used observation and FGD (*Forum Group Discussion*). The results of this study indicate that there are three positions of informants in responding to each unit of discussion, namely dominant, negotiating and opposition positions.

Keywords: Reception, Women's Behavior, Selaksa Baya Community, *Tilik* Film

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Film *Tilik* yang disutradari oleh Wahyu Agung Prasetyo diproduksi pada tahun 2018 dan merupakan film yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. *Tilik* sendiri memiliki arti yakni "menjenguk". Dilansir dari laman CNN Indonesia, film "Tilik" dirilis pada tanggal 17 Agustus 2018 melalui kanal YouTube resmi Ravanaca Films. Selain itu, film berdurasi 32.33 menit ini berhasil meraih penghargaan kategori film pendek terpilih Piala Maya 2018 dan menjadi *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018* serta *Official Selection World Cinema Amsterdam 2019* (CNN Indonesia, 2020)

Dilansir dari laman yang sama yakni CNN Indonesia, Film *Tilik* ini menceritakan tentang

rombongan ibu-ibu yang menempuh perjalanan dengan truk untuk menjenguk ibu lurah yang sedang sakit di rumah sakit. Sepanjang perjalanan tersebut, Bu Tejo yang diperankan oleh Siti Fauziah menjadi seseorang yang paling banyak bicara dan sangat antusias untuk membicarakan Dian, yang berperan sebagai perempuan muda cantik dan kembang desa di tempat mereka tinggal. Tanpa memastikan informasi yang valid, Bu Tedjo membahas berbagai hal tentang Dian, mulai dari kehidupan lajangnya, dan segala peralatan yang serba baru. Bahkan Bu Tedjo dan beberapa ibu-ibu lainnya menganggap bahwa Dian ialah perempuan nakal. Akhirnya disepanjang perjalanan tersebut, Dian menjadi topik pembicaraan atau dengan kata lain bergosip. Spekulasi yang mereka bicarakan semakin berkembang,

sehingga Dian terasa seperti sosok negatif yang memiliki banyak sisi keburukan.

Selain itu, dilansir dari laman TribunJogja.com pada tanggal 19 Agustus 2020, Film *Tilik* menjadi viral karena peran Bu Tedjo yang menuai banyak perhatian dengan karakternya yang lembeng dan selalu antusias membawa berita-berita negatif tentang Dian. (Sari, 2020)

Selain itu, ada beberapa penonton yang juga melayangkan kritikan bahwa film ini memunculkan stigma bahwa perempuan hanyalah penebar gosip dan fitnah semesta. Dilansir dari SOLOPOS.com, Hikmat Darmawan, seorang pakar komik dan pengamat budaya pop menulis di twitter tentang film ini. Ia menganggap bahwa film ini melanggengkan stereotip bahwa perempuan penebar hoax dan jago bergosip.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana reaksi-reaksi dan bagaimana *audience* memaknai pesan terkait dengan “perilaku perempuan” yang menjadi bagian besar dalam alur Film *Tilik* 2018 tersebut yakni mengenai perempuan yang tidak jauh-jauh dari ghibah dan penyebar hoax ketika berkumpul. Drajat Tri Kartono yang merupakan seorang sosiolog Universitas Sebelas Maret mengatakan bahwa Film *Tilik* ini sebagai bentuk refleksi yang sangat dekat dari kehidupan sehari-hari seorang perempuan. Film ini menceritakan realitas perempuan kelas menengah kebawah dengan kondisi kehidupannya. Para ibu-ibu dalam film *Tilik* ini memiliki solidaritas mekanik yang muncul ketika berkumpul. Film ini mempresentasikan perempuan sebagai kaum dominan terlebih pada ibu-ibu, dan hal ini sering terjadi pada masyarakat Jawa. Contoh adegannya ialah saat polisi hendak melayangkan surat tilang, namun polisi menyerah karena diserbu oleh ibu-ibu yang cerewet (Shalihah, 2020).

Selain itu, Menurut seorang pemerhati gender, lulusan dari Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, Mujiran menulis artikel melalui *Investor Daily Indonesia* yang menyatakan bahwa dalam Film *Tilik* ini menggambarkan adanya stereotip perempuan yang ketika berkumpul tidak jauh-jauh dari gosip atau ghibah.

Dari beberapa tanggapan di atas, audiens yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian adalah Komunitas Selaksa Baya Blitar. Selaksa Baya merupakan komunitas yang telah diresmikan oleh Badan Promosi Pariwisata Daerah (Bapparda) Kabupaten Blitar yang terdiri dari beberapa perempuan dengan kondisi latar belakang yang berbeda. Beberapa diantaranya ada yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pegawai negeri, pegawai swasta, dan pengusaha yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek.

Mereka memiliki visi dan misi yang sama yaitu menjadi perempuan yang berdaya, berbudaya dan berkarya. Selain itu, dilansir dari Instagram pemilik sanggar Srikaton Blitar Jawa Timur, yang bekerja sama dengan Selaksa Baya Blitar menyelenggarakan acara *talkshow* dengan tema “*Public Speaking, grooming, dan Reveal Beauty Secret Puteri Indonesia 2020*” menuliskan sebuah pernyataan bahwa Selaksa Baya Blitar memiliki visi yakni “bagaimana menjadi perempuan yang berkualitas, bermartabat dan bermanfaat bagi banyak

orang.” Dari pernyataan tersebut peneliti ingin mengetahui pemaknaan mereka tentang gambaran perilaku perempuan yang tergambar dalam film *Tilik* yang selalu dekat dengan ghibah dan penyebar hoax.

Peneliti memilih Komunitas Selaksa Baya sebagai subjek penelitian karena Selaksa Baya merupakan komunitas yang telah diakui oleh pemerintah kabupaten Blitar yang dibuktikan dengan dilantiknya Komunitas tersebut oleh istri bupati Kabupaten Blitar, Hj Ninik Rijanto pada 19 September 2020 yang memiliki tujuan untuk membantu promosi pariwisata di Kabupaten Blitar (Blitar, 2020). Dengan begitu, Selaksa Baya menjadi komunitas yang dinilai aktif untuk melaksanakan program kerja dan menggaungkan suatu misi bahwa perempuan harus bermartabat, bermanfaat dan berkualitas. Laman facebook Bupati Blitar, @rijanto menuliskan bahwa komunitas Selaksa Baya ialah komunitas yang terdiri dari perempuan-perempuan hebat pecinta kebaya khas Indonesia. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui bagaimana para perempuan hebat Komunitas Selaksa Baya Blitar memaknai perilaku perempuan dalam Film *Tilik* yang identik dengan ghibah dan hoax.

Disinilah peneliti ingin mengetahui pemaknaan Komunitas Selaksa Baya sebagai aktivis pemberdayaan perempuan terhadap film yang viral dan kontroversial. Maka untuk melakukan penelitian film ini sebagai bentuk produk media yang dimaknai dan diinterpretasikan oleh *audience*, peneliti menggunakan konsep analisis resepsi. Berasal dari latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti akan tertarik untuk membahasnya melalui sebuah artikel ilmiah dengan judul ANALISIS RESEPSI KOMUNITAS SELAKSA BAYA BLITAR TERHADAP PERILAKU PEREMPUAN FILM “TILIK (2018)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan Komunitas Selaksa Baya Blitar terhadap Perilaku Perempuan dalam Film “*Tilik* (2018)”. Kegiatan penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pribadi dan komunitas yang bersangkutan serta masyarakat luas. Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yakni mampu berkontribusi untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, mampu memperkaya pembendaharaan kepustakaan dan sumbangan pemikiran untuk ilmu pengetahuan dalam ilmu komunikasi yang berkaitan erat dengan kajian-kajian resepsi produk media massa.

Tujuan praktis pada penelitian ini ialah bermanfaat bagi beberapa pihak yakni pembuat film, mahasiswa dan masyarakat untuk menjadi pertimbangan dalam memilih dan menikmati film agar terhindar dari sebuah film yang tidak bermanfaat. Diharapkan pula penelitian ini mampu mengetahui dan memberikan makna dengan berbagai pertimbangan kajian yang rasional serta mengambil pelajaran moral yang ada.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode studi resepsi untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap media. Menurut (McQuail, 2011), analisis resepsi mendasarkan pada media yang digunakan sebagai refleksi dari realita sosial budaya masyarakat dan

sebagai proses pemberian makna dari khalayak terhadap media sesuai dengan pengalaman. Dengan begitu khalayak dapat memaknai isi pesan yang disampaikan, yaitu pada penelitian ialah tayangan Film Tilik 2018. Setelah menggunakan analisis resepsi Stuart Hall bisa ditemukan posisi khalayak dalam memaknai suatu pesan media yakni diposisi dominan, negosiasi, dan oposisional.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah sebuah paham penelitian yang berusaha memahami bahwa realita sosial terbentuk dari pemaknaan masyarakat yang ada didalamnya. Hal ini berarti memandang suatu realita secara relatif, bergantung pada pengalaman subjek yang ada didalamnya dan hal tersebut bisa digeneralisasikan (Adi & Erlandia, 2016).

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti ialah jenis pendekatan kualitatif. Yang dimaksud kualitatif ialah peneliti menggunakan subjek dan objek yang ilmiah. Peneliti akan menyajikan hasil data dalam bentuk naratif yang bertujuan untuk melihat dan memahami permasalahan penelitian dengan mengkaji secara mendalam.

Peneliti menggunakan analisis resepsi. Dimana peneliti akan melihat lebih dalam tentang pemaknaan pesan yang diterima oleh subjek penelitian terhadap objek penelitian.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dari subjek penelitian yaitu lima anggota Komunitas Selaksa Baya Blitar melalui *Forum Group Discussion (FGD)*. Peneliti akan menggunakan beberapa pertanyaan untuk diberikan langsung kepada informan penelitian.

Peneliti melakukan penelitian yakni pada 11 Maret 2021. Sedangkan lokasi penelitian di *basecamp* Komunitas Selaksa Baya Blitar, Wisata Kuliner Blendi Kanigoro- Blitar, yang beralamat di jalan Raya Banggle no 99, Kec. Kanigoro, Kab.Blitar, Jawa Timur.

Proses pengambilan data melalui FGD diikuti oleh lima anggota dari Komunitas Selaksa Baya Blitar. Peneliti menulis nama lengkap informan dengan menggunakan inisial sebagai bentuk dari etika penelitian. Berikut biodata lima informan yang mengikuti FGD:

- 1) DH, lahir pada tanggal 8 Februari 1983 yang kini berumur 37 tahun. Informan ini berprofesi sebagai seorang wiraswasta dan bertempat tinggal di Desa Jugo, Dukuh Plambangan, Kabupaten Blitar. Selain itu, informan menjabat sebagai Ketua divisi kebudayaan di Komunitas Selaksa Baya Blitar.
- 2) NE, lahir di Blitar, 20 November 1987 yang kini berusia 32 tahun. Informan berprofesi sebagai wiraswasta dan bertempat tinggal di Jalan Sawunggaling no 10, Kota Blitar. Selain itu, Nova menjabat sebagai Ketua bidang pariwisata di Komunitas Selaksa Baya Blitar.
- 3) NS, lahir di Bojonegoro, 30 Maret 1977 yang kini berusia 42 tahun. Informan bertempat tinggal di Perum Dinas Sawahan Garum, Kabupaten Blitar dan berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan menjabat sebagai ketua divisi humas di Komunitas Selaksa Baya Blitar.

4) MH, lahir di Blitar, 28 November 1977 yang kini berusia 42 tahun. Informan berprofesi sebagai guru dan menjabat sebagai Sekjen II di komunitas Selaksa Baya Blitar. Ia bertempat tinggal di lingkungan Sumberjo RT 01 RW 06 Kelurahan Talun, Kabupaten Blitar.

5) AM, lahir di Blitar, 9 Mei 1981 yang kini berusia 38 tahun. Anggota Selaksa Baya Blitar ini berprofesi sebagai dosen dan menjabat sebagai sekretaris di Komunitas Selaksa Baya Blitar. Informan bertempat tinggal di Dusun Karangsono, Desa Siraman, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.

Pokok pembahasan yang dibahas secara mendalam pada penelitian ini ialah perilaku perempuan dalam film Tilik 2018. Peneliti akan membagi beberapa pembabakan atas perilaku yang ditayangkan dalam Film Tilik 2018. Perilaku yang dimaksud berupa tindakan-tindakan yang dilakukan para ibu-ibu dalam Film Tilik 2018 seperti perilaku saat ditilang, perilaku saat membicarakan Dian, Perilaku masing-masing tokoh, perilaku menjenguk Bu Lurah dsb.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan Observasi dan *Focus Group Discussion (FGD)*.

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara mendalam tentang Komunitas Selaksa Baya Blitar. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kejadian sesungguhnya ketika mengambil data di lapangan.

Peneliti melakukan pengamatan mengenai Komunitas Selaksa Baya Blitar dari segi dialog yang dilakukan, etos komunitas, dan perbincangan yang dilakukan ketika berkumpul untuk membuktikan kesesuaian visi misi yang dianut oleh Komunitas Selaksa Baya Blitar. Peneliti juga mengamati bagaimana cara diskusi dan berargumentasi masing-masing informan untuk membuktikan kebenaran bahwa ada faktor-faktor tertentu seperti kondisi sosial-budaya, pengalaman, lingkungan dan tempat kerja yang mampu mempengaruhi konteks dan argumentasi yang diberikan.

b. FGD (*Forum Group Discussion*)

FGD dilakukan bertujuan untuk menemukan makna dan interpretasi yang diberikan oleh khalayak. FGD merupakan teknik pengumpulan data khusus yang mampu mempertemukan informan satu dengan informan lainnya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi satu sama lain (Sutopo, 2006).

FGD yang dilakukan diikuti oleh lima informan dari Komunitas Selaksa Baya Blitar dengan membahas tujuh unit pembahasan. Proses pengambilan data ini diawali dengan menonton bersama Film Tilik 2018, dengan tujuan untuk *recalling* beberapa adegan bagi yang sudah menonton film Tilik, dan melakukan proses *encoding* untuk seluruh informan FGD. Kemudian berlanjut ke proses FGD yang berjalan selama dua jam.

Teknik keabsahan data bertujuan untuk pembuktian apakah penelitian yang dilakukan ialah penelitian ilmiah. Selain itu, keabsahan data bertujuan pula untuk menguji data-data yang diperoleh dilapangan (Sugiyono, 2007).

Kriteria keabsahan atau kredibilitas data digunakan untuk benar-benar menjamin bahwa data yang diperoleh di lapangan mengandung nilai-nilai kebenaran di dalamnya. Untuk itu dalam menjamin suatu keabsahan data peneliti melakukan pengamatan dan ketekunan yang mendalam selama proses melakukan FGD bersama informan. Hal yang dilakukan peneliti ialah merekam seluruh proses FGD, sehingga konteks argumentasi yang disampaikan oleh seluruh informan dapat dipertanggungjawabkan dan telah teruji mengandung nilai kebenaran.

Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi ialah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Bertujuan untuk melihat dan memahami bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pesan media yang diberikan oleh Film Tilik 2018. Peneliti akan membagi konteks perilaku perempuan Film Tilik 2018 menjadi tujuh unit pembahasan yang nantinya akan diketahui posisi khalayak yakni diposisi dominan, negosiasi dan oposisional.

Peneliti akan memberikan pertanyaan kepada setiap informan Komunitas Selaksa Baya Blitar dengan unit pembahasan yang sama. Kemudian informan akan memberikan tanggapan dan argumentasi yang berbeda dalam menanggapi setiap unit pembahasan. Setelahnya peneliti akan mengumpulkan temuan di lapangan, dan menganalisis kedalam tiga posisi resepsi yaitu:

- a) Dominan: Informan sejalan dan sepaham terhadap pesan dan kode-kode program yang ditayangkan. Informan memiliki kesamaan nilai-nilai, prinsip dan sikap dengan pesan media.
- b) Negosiasi: Informan sejalan terhadap pesan dan kode yang diberikan media. Namun dalam batasan-batasan tertentu, informan tidak sejalan karena tidak sesuai dengan nilai atau budaya yang dianut sehingga informan dapat memodifikasi pesan yang memperlihatkan minat-minat personal.
- c) Oposisional: Informan tidak sejalan dan sepaham dengan pesan dan kode-kode yang diberikan oleh pembuat pesan. Kemudian informan akan menentukan *frame* alternatif sendiri dalam memaknai dan menginterpretasi sebuah pesan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penonton memiliki kebebasan dalam memaknai dan mengartikan pesan media, meskipun sutradara sebagai produsen pesan memiliki pemaknaan tertentu yang dikonstruksi dalam kemasan film yang akhirnya dipertontonkan melalui media. Agung Wahyu Prasetyo, sutradara Film Tilik 2018 sebagai produsen pesan ingin menggaungkan kepada masyarakat bahwa perempuan yang *single* berhak memilih terbaik dalam hidupnya, dan ingin menghilangkan *stereotype* buruk terhadap mereka.

Namun, dalam proses *decoding*, penonton bebas mengartikan pesan dalam Film Tilik sesuai dengan interpretasinya masing-masing. Dalam hasil penelitian dan pembahasan ini, diuraikan pemaknaan informan dari Komunitas Selaksa Baya Blitar terhadap beberapa perilaku perempuan yang disampaikan dalam Film Tilik.

Perilaku yang dimaksud ialah keseluruhan tindakan para perempuan dalam Film Tilik 2018. Melalui *Forum Group Discussion* yang dilakukan bersama dengan informan, ada banyak topik yang dibahas, namun peneliti mengerucutkan menjadi tujuh pembahasan yang memiliki korelasi dengan objek penelitian, yaitu semua perilaku perempuan dalam Film Tilik 2018.

Berikut penjabaran pemaknaan informan terhadap perilaku perempuan dalam Film Tilik 2018:

1. Perilaku Bu Tedjo Dalam Film Tilik

Seluruh informan dari Komunitas Selaksa Baya Blitar memberikan validasi bahwa Bu Tedjo menjadi tokoh paling kuat dalam cerita Film Tilik 2018 dengan perilaku dan karakternya yang menarik, yakni antusias untuk menggosip dan membicarakan keburukan Dian. Seperti yang dikatakan oleh NS, bahwa Bu Tedjo sempat viral dan trending karena perilakunya yang jago menggosip dan antusias untuk membicarakan keburukan Dian. NS menambahkan bahwa hal ini didukung karena Siti Fauziah yang memerankan tokoh Bu Tedjo dengan sangat baik.

"Bu Tedjo ini menarik ya mbak, tokohnya kuat banget dan memang menjadi tokoh utama. Tapi memang sering julid dan menggosip, terlihat paling antusias untuk membicarakan Dian, dibandingkan dengan tokoh lainnya. Dan yang memerankan itu juga pantes banget. Cocok sama karakter tokohnya, yang jadi viral dan trending kan sebenarnya itu." (FGD 11 Maret 2021)

Informan lainnya, AM memberikan argumentasi yang sama bahwa Bu Tedjo memiliki perilaku yang suka ghibah tanpa disertai fakta dan bukti. Ia menjelaskan bahwa Bu Tedjo bisa disebut sebagai tokoh antagonis dalam Film Tilik 2018 karena perilakunya yang selalu membicarakan Dian.

Gosip ialah suatu perilaku yang dapat merusak citra orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang jago bergosip ialah seseorang berlidah panjang yang artinya tidak selalu membicarakan keburukan orang lain dan bahkan tidak bisa menjaga rahasia (Kurland & Pelled, 2000). Sedangkan menurut Wert & Salovey (2004), gosip ialah suatu percakapan informal yang bersifat evaluatif atas tindakan orang lain atau suatu kelompok tertentu yang tidak hadir dalam suatu percakapan yang dilakukan.

Perilaku Bu Tedjo yang diungkapkan oleh beberapa informan, menghasilkan analisis sebagai berikut:

1) Posisi Dominan

Dua informan yang berada diposisi dominan yakni DH dan NE. Mereka sejalan dan setuju dengan perilaku Bu Tedjo yang dipertontonkan dalam Film Tilik 2018. Mereka memberikan alasan bahwa tidak mungkin ada asap, tanpa adanya sebuah api. Selain itu, DH menanggapi bahwa perilaku Bu Tedjo ialah suatu kewajaran karena tokoh Dian yang memang membuat geram. Hal ini dibuktikan di adegan terakhir yang ternyata tokoh Dian berpacaran dengan mantan suami Bu Lurah.

"Menurut saya perilaku Bu Tedjo ya memang seperti itu mbak. Tidak mungkin Bu Tedjo"

bergosip tanpa ada alasan yang jelas. Kan ada kata-kata seperti ini, tidak mungkin ada asap, jika tidak ada api. Berarti Bu Tedjo seperti itu, karena Dian nya tingkah lakunya seperti itu juga. Dan memang terbukti dalam film di adegan terakhir itu.” (FGD 11 Maret 2021)

DH dan NE setuju dengan perilaku Bu Tedjo dalam Film Tilik 2018 karena Dian memiliki perilaku yang kurang pantas dan menjadi perempuan yang penuh dengan rahasia. Menurut tanggapan kedua informan, ghibah ialah hal yang dapat diterima di masyarakat sebagai suatu kesenangan dalam konteks perbincangan.

2) Posisi Oposisional

Tiga informan lainnya berada diposisi oposisional. Mereka tidak setuju dan tidak sejalan dengan perilaku Bu Tedjo dalam Film Tilik 2018. Mereka menganggap bahwa perilaku bergosip ialah perilaku buruk yang harus dihindari. NS menyatakan bahwa Bu Tedjo sebagai sesama perempuan tidak melakukan hal seperti itu kepada Dian, karena dapat menyakiti hati sesama perempuan.

“Bu Tedjo karakternya memang lucu, namun saya menentang dengan perilaku yang dilakukannya kepada Dian. Bagaimanapun juga ghibah itu tidak baik mbak.” (FGD 11 Maret 2021)

Ghibah merupakan perbuatan negatif yang tidak hanya dilarang dalam lingkungan sosial. Perbuatan negatif ghibah juga tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits yakni pada surah al-Hujurat ayat 12.

MH dan AM memiliki pandangan yang sama dengan NS. Mereka berpendapat bahwa ghibah atau bergosip ialah hal yang dilarang oleh agama maupun lingkungan sosial karena dapat merugikan korban. Selain korban tidak menyukainya, korban juga dapat merasakan konsekuensi buruk yaitu pencemaran nama baik. Mereka menjelaskan bahwa seharusnya sesama perempuan harus saling mendukung, berfikir positif, toleransi dan empati terhadap perempuan lainnya.

2. Perilaku Yu Ning Dalam Film Tilik

Dalam unit pembahasan ini, seluruh informan sepakat bahwa Yu Ning ialah tokoh yang baik dalam alur cerita Film Tilik 2018. Mereka menganggap Yu Ning memiliki perilaku seperti air yang mampu memadamkan api. AM menyatakan bahwa Yu Ning memiliki perilaku yang kuat, kalem dan memiliki pandangan lebih maju karena melihat sesuatu secara objektif. Dalam alur Film Tilik 2018 juga diperlihatkan bahwa Yu Ning sering memberikan nasehat kepada para ibu-ibu lain untuk selalu melihat kebenaran informasi berita yang tersebar di media.

“Ada banyak kritikan ya mbak, bahwa Yu Ning ini seperti pihak yang dikalahkan dalam alur Film Tilik. Namun menurut saya itu tidak benar. Saya malah melihat bahwa Yu Ning ini ialah representasi dari sosok perempuan yang kuat. Yang mau menasehati dan cara berfikirnya lebih

rasional. Dalam Film ini ada banyak pesan-pesan yang disampaikan oleh Yu Ning, seperti kita jangan asal percaya atas informasi yang ada di media, karena memang hoax ini sangat banyak bermunculan.” (FGD 11 Maret 2021)

Informan lainnya, MH menambahkan bahwa perilaku Yu Ning yang tergambar dalam Film Tilik 2018 ialah perilaku yang patut dicontoh oleh para ibu-ibu. Ia menyatakan bahwa perilaku yang digambarkan Yu Ning dalam Film Tilik ialah perilaku toleransi.

“Yu Ning ialah tokoh Film Tilik yang baik menurut saya ya. Ia tenang dan ingin memberontak atas perilaku ghibah yang kurang baik. Ia menunjukkan perilaku toleransi atas sesama perempuan. Dan itu harus dicontoh.” (FGD 11 Maret 2021)

Toleransi diartikan sebagai bentuk perilaku yang memperbolehkan dan membiarkan orang lain memiliki pendirian pendapat, suku, agama, ras, kepercayaan, ideologi, dan atas pilihan-pilihan lain yang bertentangan dengan diri kita (Poerwadarminta, 1976). Sedangkan definisi lain menjelaskan bahwa toleransi ialah esensi perwujudan sebuah perdamaian. Toleransi dilakukan untuk mewujudkan kebaikan dengan saling menghargai sesama (Martinez, 2009).

Dari berbagai pendapat informan tentang perilaku Yu Ning yang positif, yaitu toleransi dan berperan sebagai penasehat yang baik, seluruh informan berada diposisi dominan. Artinya seluruh informan sejalan dan menyetujui perilaku Yu Ning dalam Film Tilik 2018.

Pada dasarnya toleransi ialah modal besar untuk mewujudkan kedamaian antar manusia khususnya antar perempuan. Sesama perempuan diharapkan mampu saling menghargai atas pilihan-pilihan yang diyakini oleh perempuan lainnya. Makna pesan yang disampaikan melalui tokoh Yu Ning sesuai dengan makna yang dikonstruksi oleh Wahyu Agung Prasetyo. Melalui Film Tilik Ia ingin menyampaikan bahwa perempuan harus saling menghargai atas kebebasan pilihan hidup yang cenderung mengarah para perempuan janda atau *single* (Rura, 2020).

3. Perilaku Yu Sam Dalam Film Tilik

Seluruh informan memberikan argumentasi bahwa Yu Sam ialah tokoh dalam Film Tilik yang tidak memiliki prinsip dan mudah termakan atas informasi-informasi yang belum terbukti kebenarannya. Yu Sam selalu mengikuti alur yang dibicarakan oleh Bu Tedjo dan langsung memvalidasi bahwa itu suatu kebenaran tanpa melakukan riset terlebih dahulu. NS menjelaskan bahwa Yu Sam ialah tokoh yang kurang cerdas, Ia seperti pengikut alur tanpa memiliki sebuah prinsip yang dipegang teguh.

“Menjadi seorang perempuan itu gampang-gampang susah. Semakin modern dan adanya kesetaraan gender, kita sebagai perempuan juga harus cerdas dan punya prinsip hidup. Sehingga kita menjadi perempuan yang nggak hanya ikut-ikutan. Ada orang ngomongin ini, ikut-ikutan, orang ngomongin yang lain, ikut lagi. Ya tidak seperti itu, itu menunjukkan kurang cerdasnya perempuan. Jadi harusnya kita mampu berfikir

mandiri sebagai perempuan.” (FGD 11 Maret 2021)

Menurut Ambar T. Sulistyani, kemampuan berfikir mandiri pada perempuan ialah suatu tujuan dari pemberdayaan perempuan. Kemandirian tersebut meliputi bagaimana seorang perempuan mampu memandang, memutuskan dan memikirkan suatu yang tepat demi memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan berbagai kemampuan yang dimiliki seperti kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik (Sulistyani, 2004).

Informan lainnya juga memandang bahwa Yu Sam belum memiliki kemandirian berfikir sebagai perempuan. MH mengatakan kemandirian perempuan dipengaruhi oleh faktor SDM. Faktor SDM tersebut diantaranya faktor pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. MH menjelaskan, agar dapat menjadi perempuan yang cerdas dan memiliki kemandirian berfikir harus meningkatkan kualitas SDM agar menjadi perempuan yang berdaya.

DH yang berprofesi sebagai pengusaha tidak setuju dengan beberapa perilaku Yu Sam yang tergambar dalam adegan Film *Tilik* 2018. Sebagai contoh ialah adegan ketika Bu Tedjo memperlihatkan suatu hal kepada Yu Sam melalui ponselnya, dan Yu Sam secara spontanitas mengajak seluruh ibu-ibu di truk untuk melihat ponsel Bu Tedjo. Hal tersebut menunjukkan sosok perempuan yang kurang memiliki pendirian dalam hidupnya.

Dari berbagai tanggapan informan tentang perilaku Yu Sam, seluruh informan berada di posisi oposisional. Mereka tidak setuju dengan perilaku Yu Sam yang tidak memiliki kemandirian dalam berfikir. Ketidaksetujuan informan dari Komunitas Selaksa Baya Blitar ini dipengaruhi atas visi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan. Sehingga mereka meyakini bahwa perempuan harus mampu bersuara dan punya andil dalam berbagai bidang di masyarakat.

4. Perilaku Dian Dalam Film *Tilik*

Dalam unit pembahasan tentang perilaku Dian, informan dalam penelitian ini memiliki pemaknaan dan argumentasi yang berbeda-beda. AM menyatakan bahwa Dian ialah perempuan yang cukup muda dengan perilakunya yang tenang dan sedikit tidak peduli dengan berbagai anggapan tentang dirinya. Hal ini disimpulkan karena dalam Film *Tilik*, Dian tidak banyak bicara, sehingga terkesan tenang. Dan dalam Film *Tilik* 2018, Dian hanya muncul ketika adegan terakhir saja. AM menambahkan bahwa Dian ialah seorang korban dari stereotype negatif masyarakat karena Dian belum menikah dan bisa membeli barang-barang bermerek mahal.

“Sebenarnya Dian ini tokoh yang jarang ada keberadaannya, karena hanya ada di adegan terakhir. Namun ia selalu dibicarakan oleh ibu-ibu yang berada di atas truk. Dan alur cerita film tilik ini menjelaskan suatu realitas sosial mbak. Yang mana Dian ini selalu digunjing dan digosip oleh para ibu-ibu karena adanya suatu stereotype negative yang diberikan olehnya. Perempuan janda

dan single yang belum menikah-nikah dimanapun selalu dilabeli sebagai pelakor, perebut suami orang dan lain sebagainya. Sama seperti Dian juga seperti itu. Padahal kenyataannya kita tidak tahu.” (FGD 11 Maret 2021)

Janda dalam masyarakat sering dilabeli sebagai sesuatu yang janggal, terlebih status yang diperoleh bukan karena suatu kematian namun karena perceraian dengan pasangannya. Dalam budaya patriarki, hancurnya suatu perkawinan yang terjadi mengakibatkan label negatif terutama kepada perempuan. Perempuan yang menjadi janda pada usia yang relatif muda selalu dinilai aneh dan kurang baik dalam masyarakat. Sehingga terpaan gosip dan isu miring tentang perempuan tersebut cenderung sulit untuk dicegah (Imron, 2012).

NS dalam FGD menjelaskan bahwa Dian disini berperilaku menjadi tokoh perempuan yang tenang, diam dan tidak banyak bicara. NS menambahkan Dian tidak terlalu dekat dengan para ibu-ibu lainnya dan menjadi sorotan karena dirinya perempuan yang cantik dan ramah dengan siapapun. Namun keberadaannya selalu dibicarakan di desa karena sikapnya yang tidak terbuka.

“Meskipun Dian ini dilabeli buruk di desa ya mbak, namun saya sebagai penonton film tilik memaknai bahwa sah-sah saja jika Dian memiliki perilaku seperti itu, yang harus kita lakukan adalah saling menghargai segala pilihan perempuan, saling dukung.” (FGD 11 Maret 2021)

Selain itu, NS menyatakan bahwa adegan di mobil bersama dengan mantan suami Bu Lurah bukan suatu kesalahan. Dalam adegan tersebut Dian juga tampak takut akan terpaan gosip yang menerpanya. Dian mengucapkan ketidaksanggupan meneruskan hubungannya dengan mantan suami Bu Lurah. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah dengan mata yang sedikit berkaca-kaca. Adegan tersebut membuktikan bahwa Dian ialah perempuan yang kuat dengan pilihan terbaiknya. Tidak ada para ibu-ibu yang memahami kekhawatirannya dan kegelisahannya. Yang mereka tahu hanya Dian adalah perempuan buruk. NS menambahkan bahwa sesama perempuan seharusnya saling bergandengan tangan untuk maju, bukan untuk saling menghakimi.

Artikel dari Indonesiabaik.id menyatakan bahwa Jurnal *Development and Learning in Organisations* menyatakan bahwa sebanyak 70% perempuan merasa dirundungi di kantor tempat mereka bekerja oleh sesama perempuan sendiri. Hal ini tentu menjadi sebuah kebiasaan yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari bahwa secara implisit, sesama perempuan saling menjatuhkan. Terlihat dari kebiasaan perempuan yang sering menggunjing tentang perempuan lain. Hal ini dapat berupa candaan yang terselebung, menghakimi tanpa mengetahui permasalahan sesungguhnya, hingga membuat perempuan membatasi diri dan tidak secara bebas untuk mengembangkan potensi dirinya. Kebiasaan ini menjadi hal negatif yang membahayakan, sehingga harus diubah menjadi hal

positif yang mana sesama perempuan harus saling mendukung (Oktari, 2020).

Selain itu DH yang berprofesi sebagai pengusaha menyatakan bahwa Dian ialah perempuan yang penuh dengan misteri sepanjang alur Film *Tilik* 2018. Perempuan yang penuh dengan kebohongan dan tidak terbuka. DH memaknai tokoh Dian dengan memfokuskan adegan terakhir Film *Tilik* 2018. Ia menyebutkan ketika adegan di rumah sakit bersama Fikri (anak Bu Lurah), Dian tampak seperti anak muda yang polos dan sopan. Namun pada adegan terakhir ketika di mobil, telah menjelaskan bahwa Dian ialah perempuan yang kurang baik dan tidak pantas melakukan hal tersebut.

Dari beberapa tanggapan informan terhadap perilaku Dian dalam Film *Tilik* 2018, peneliti menyimpulkan terdapat tiga informan yang berada diposisi dominan dan dua informan berada diposisi oposisional.

1. Posisi Dominan

Informan yang berada diposisi dominan yakni NS, MH, dan AM. Mereka setuju dan sejalan dengan perilaku sosok Dian dalam Film *Tilik* 2018. Mereka tidak memperlakukan perilaku yang Dian gambarkan. Informan mencoba memposisikan dirinya sebagai ibu-ibu yang berada dalam Film *Tilik*, dan informan menyatakan bahwa seharusnya para ibu-ibu dalam film *Tilik* lebih mendukung dan mengayomi sesama perempuan yang lebih muda. Bukan hanya menggunjing namun lebih mengarahkan kearah yang lebih baik.

Tiga informan yang berada diposisi dominan menghimbau untuk menjadi perempuan yang berfikir positif, saling mendukung dengan sesama perempuan. AM menambahkan bahwa yang sangat perlu dilakukan ialah empati.

Empati ialah perilaku yang berusaha seakan-akan menempatkan diri kita pada posisi orang lain, sehingga kita berusaha untuk mengerti kondisi dan situasi orang lain. Empati ialah kemampuan diri untuk berfikir objektif atas kehidupan terdalam orang lain (Kohut, 1959).

2. Posisi Oposisional

Informan yang berada diposisi oposisional ialah DH dan NE. Artinya informan tidak setuju dengan perilaku Dian yang dipertontonkan dalam Film *Tilik* 2018. Informan mengungkapkan bahwa Dian perempuan yang penuh dengan kejutan, dan perempuan seperti itu tidak layak untuk dijadikan contoh. Mereka berpendapat seharusnya perempuan dengan perempuan lain saling terbuka dan bukan untuk saling menghinai. Penghinian yang dimaksud informan ialah ketika adegan terakhir yang menunjukkan bahwa Dian dan mantan suami Bu Lurah berpacaran.

5. Perilaku Menjenguk Bu Lurah

Seluruh informan dari Komunitas Selaksa Baya Blitar mengapresiasi baik atas perilaku menjenguk yang terdapat dalam Film *Tilik* 2018. Informan menyatakan bahwa menjenguk orang sakit ialah bentuk simpati atas kabar kurang baik dari orang lain. Hal ini

dilakukan untuk menunjukkan kepedulian kepada Bu Lurah.

NS menjelaskan bahwa Film *Tilik* 2018 menyuguhkan suatu yang sangat menarik yakni esensi menilik Bu Lurah yang sedang sakit di rumah sakit. Informan menjelaskan bahwa adegan ini ialah adegan silaturahmi yang di era modern ini sudah hampir luntur dikalangan masyarakat. Di era digital saat ini ucapan belasungkawa sangat mudah dilakukan melalui ponsel atau *gadget*. Namun di Film *Tilik* ditunjukkan sebuah adegan silaturahmi yang patut untuk dicontoh sebagai kepedulian terhadap salah satu *opinion leader* di latar tempat pada Film *Tilk* yakni Bu Lurah.

Menjenguk ialah bentuk dari silaturahmi. Bersilaturahmi ialah hal yang lumrah dilakukan karena telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, silaturahmi memang seharusnya terus dilestarikan. Sedangkan definisi lain menjelaskan bahwa silaturahmi ialah perbuatan baik kepada saudara, bisa datang untuk menjenguk, memberikan bantuan atau harta, mengucapkan salam dll (Tutiasri & Puspita, 2020).

MH menjelaskan bahwa menilik Bu Lurah memang tradisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Di masyarakat Jawa memiliki sebuah nilai-nilai yang mampu mengarahkan masyarakatnya dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Nilai-nilai tersebut diantaranya tepo seliro, eling lan waspodo, sabar sareh nerimo, tulung tinulung, andap asor dan lain sebagainya (Lestari, 2016). Informan menanggapi ketika menilik orang sakit, selalu membawa sesuatu untuk diberikan. Hal yang diberikan seperti buah-buahan, makanan sehat, atau uang. Namun dalam Film *Tilik* diperlihatkan para ibu-ibu memberikan amplop yang berisi uang dan diberikan kepada Fikri, anak dari Bu Lurah. Informan mengaku bahwa budaya tilik tersebut memiliki kesamaan dengan realita kehidupan sosialnya. Informan sering menilik dan bersilaturahmi bersama-sama dengan teman-temannya.

Informan lainnya, NE menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh para ibu-ibu untuk menjenguk Bu Lurah cukup bagus. Mereka rela untuk naik truk dengan jarak jauh dan medan yang cukup sulit. Informan menyatakan bahwa kondisi normal masyarakat menjenguk selalu menggunakan mobil atau jika jumlahnya cukup banyak menggunakan bis, namun dalam Film *Tilik* menggunakan truk. Informan menambahkan bahwa ini ialah bentuk usaha demi menjenguk Bu Lurah.

Dengan berbagai tanggapan yang telah diberikan oleh beberapa informan, peneliti menganalisis bahwa seluruh informan berada pada posisi dominan. Seluruh informan setuju dan menerima perilaku menjenguk yang dilakukan oleh para ibu-ibu dalam Film *Tilik* 2018. Menurut penelitian terdahulu karya Rin Puspitasari dkk yang berjudul "Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek *Tilik* Pada Ibu-Ibu di Kabupaten Bantul" menjelaskan bahwa budaya menjenguk mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri diantaranya: meningkatkan

rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Membangun tali persaudaraan dan memperoleh pelajaran hidup. Memperoleh pelajaran hidup yang dimaksud ialah ketika menjenguk orang sakit otomatis paham akan kelalaian penyebab dari sakitnya, sehingga dapat menjadi pelajaran.

Tanggapan beberapa informan menjelaskan bahwa adanya representasi perempuan yang positif. Yang mana para perempuan dalam Film Tilik 2018 menunjukkan adanya nilai persahabatan. Selain itu, dalam kehidupan sosial, perempuan dinilai mampu merangkul sesama dan memiliki kemampuan mengelola suatu hal dengan baik seperti kelompok atau komunitas tertentu (Sanelin, 2019).

6. Perilaku Bu Tedjo dan Yu Ning Saat Konflik

Konflik didefinisikan sebagai bentuk perjuangan untuk mendapatkan suatu hal yakni kekuatan, pengakuan, kedudukan dan suatu nilai tertentu untuk mendapatkan tujuan dan mengalahkan lawan. Konflik juga dapat didefinisikan sebagai persaingan kekuatan ekonomi, sosial maupun budaya (Waluya, 2009).

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya sebuah konflik diantaranya:

- a. Perbedaan antar individu-individu
Pemicu konflik yang pertama adalah karena adanya perbedaan pendirian dan perasaan antar sesama sehingga mampu menimbulkan konflik.
- b. Perbedaan kebudayaan
Kebudayaan suatu daerah mampu mempengaruhi kepribadian seseorang. Sehingga perbedaan kepribadian yang diakibatkan adanya perbedaan kebudayaan mampu memicu timbulnya konflik.
- c. Perbedaan kepentingan
Kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya mampu memicu adanya suatu konflik individu atau kelompok. Karena mereka ingin memperjuangkan kepentingannya masing-masing.
- d. Perubahan sosial
Perubahan sosial yang mengakibatkan perubahan nilai-nilai di masyarakat mampu memicu sebuah konflik dengan memunculkan golongan-golongan tertentu dengan pendiriannya masing-masing (Soekanto, 2006).

Dari unit pembahasan tentang konflik yang dialami oleh Bu Tedjo dan Yu Ning, DH menyatakan bahwa konflik tersebut diakibatkan adanya perbedaan perasaan dan pendirian. Informan menyatakan bahwa Bu Tedjo dan Yu Ning berbeda pandangan tentang tokoh Dian. Bu Tedjo selalu antusias membicarakan keburukan Dian. Sedangkan Yu Ning berusaha meredam gosip yang disebar oleh Bu Tedjo. Hal ini menyebabkan konflik antar keduanya.

NE menambahkan bahwa keduanya saling berseteru akibat Bu Tedjo membicarakan Dian menggunakan susuk, pergi ke mall bersama laki-laki, dan melabeli Dian sebagai perempuan tidak benar. Sedangkan Yu Ning tidak setuju akan hal tersebut. Yu Ning menganggap bahwa Bu Tedjo menyebarkan fitnah. Sehingga mereka berdua berseteru dan saling meninggikan suara.

AM mengatakan Bu Tedjo dan Yu Ning saling meninggikan suara ketika berkonflik ialah representasi dari perempuan yang kurang memiliki kualitas SDM yang baik. Informan mengatakan bahwa perempuan yang berpengalaman dan memiliki SDM yang baik akan menyelesaikan masalah dengan diplomatis dan tidak saling meninggikan suara. SDM disini meliputi tingkat pendidikan, ekonomi dan kesehatan. NS dan MH pun turut membenarkan pernyataan AM dalam menanggapi unit pembahasan ini. Di sisi lain, AM menyatakan bahwa perempuan yang tinggal di desa memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku yang ekstrem ketika berkonflik seperti yang tergambar dalam Film Tilik 2018. Informan menyatakan ada kejadian yang lebih ekstrem lagi di realitas sosial dalam berkonflik, seperti menjambak rambut hingga saling dorong.

Dari hasil FGD yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa seluruh informan berada diposisi oposisional. Artinya mereka tidak setuju dan tidak sejalan dengan konflik Bu Tedjo dan Yu Ning. Informan tidak setuju dengan proses konflik yang saling meninggikan suara. Informan mengatakan bahwa seharusnya Bu Tedjo dan Yu Ning mampu lebih dewasa dalam menyikapi masalah yang dapat dikatakan sepele.

7. Perilaku Saat Ditilang Polisi

Dalam Film Tilik 2018 terdapat sebuah adegan yakni para ibu-ibu ditilang polisi saat hendak menilik Bu Lurah di rumah sakit. Dalam alur cerita dijelaskan bahwa alasan polisi menilang gotrek selaku sopir truk karena kendaraan truk tidak seharusnya untuk membawa rombongan. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah no 55 pasal 5 ayat 4 tahun 2012.

Namun saat polisi memutuskan menilang gotrek, Seluruh ibu-ibu di atas truk meneriaki polisi dengan keras secara bersama-sama. NS menyatakan bahwa seluruh ibu-ibu merasa tidak terima saat ditilang oleh polisi. NS menyatakan hal ini akibat dari fenomena "the power of emak-emak" yang tidak mau kalah dan ingin mau menang sendiri dalam kondisi apapun. Dan hal ini sering dijumpai saat diperjalanan.

Konsep "power" diambil dari kata bahasa Inggris yang artinya adalah kekuatan. Hal ini hendak menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki kekuatan untuk menyuarakan dan turut andil dalam berbagai bidang. Sedangkan istilah "emak-emak" sering digunakan sejak adanya penyelenggaraan pemilu tahun 2019. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "mak" didenisikan sebagai perempuan yang sepadan disebut ibu. Istilah emak yang dimaksud ialah seorang ibu kelas menengah yang merasakan sulitnya perekonomian dalam keluarga (Patimah, 2019).

Patimah mendefinisikan bahwa emak-emak atau perempuan memiliki kekuatan yang cukup besar di masyarakat. Namun, masih banyak anggapan bahwa perempuan ialah sosok lemah yang hanya dapat dijadikan objek semata. Hal ini ialah representasi dari *stereotype* gender yang selalu turun temurun akibat kondisi sosial individu seperti kondisi lingkungan,

keluarga, sosial dan budaya (Rahmadani & Tandyonomanu, 2020).

NS menambahkan bahwa “the power emak-emak” selalu berada di garda terdepan dalam hal apapun. Informan menggambarkan bahwa mereka selalu maju paling depan dalam berbagai masalah bermodalkan keberanian dan cara berbicara yang sulit untuk dipatahkan orang lain. Sama dengan perilaku perempuan saat ditilang dalam Film Tilik, seluruh ibu-ibu berani, cerewet, dan tidak mudah terbantahkan saat melawan polisi yang hendak menilang.

Dalam jurnal yang berjudul “The Power Of Emak-Emak: Motivasi Kepedulian dan Cinta” ditulis oleh Imas Siti Patimah dan Yoga Suprayogi Sugandi menyatakan bahwa dalam sudut pandang teori sosiologi, emak-emak seringkali melakukan aktifitas “gossip”, yang menjadi kebiasaan bercerita ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti di warung, mereka tidak hanya melakukan aktifitas jual beli, namun juga melakukan kebiasaan bergosip. Secara tidak langsung kekuatan yang dimaksud ialah kekuatan dalam menyebarkan informasi sehingga efektif dan meluas (Patimah, 2019).

Informan MH menyatakan bahwa “The Power Of Emak-Emak” memiliki sisi positif dan negatif. Positif jika ibu-ibu melakukan kegiatan pemberdayaan sesama perempuan atau turut membantu berbagai macam kegiatan di masyarakat, sehingga dapat disebut sebagai aktivis perempuan yang memiliki kekuatan. Dan akan menjadi negatif, ketika para ibu-ibu hanya sekedar berani berbicara tanpa adanya dasar yang kuat. Seperti yang tergambar dalam adegan penilaian dalam Film Tilik. Para ibu-ibu hanya berani membantah dan ramai sendiri, tanpa mengetahui dan memahami kesalahan yang telah diperbuat. Mereka terlihat kurang cerdas dan tidak memiliki kepedulian terhadap hukum.

MH menambahkan pula bahwa perilaku perempuan saat ditilang dalam Film Tilik, bukan bentuk dari adanya kesetaraan gender yang membuat perempuan punya keberanian untuk bersuara. Namun hal ini ialah representasi dari perempuan yang kurang memiliki moral yang baik.

Dari argumentasi berbagai informan Komunitas Selaksa Baya Blitar, berikut hasil analisis resepsi:

1. Posisi Negosiasi

Satu informan yang berada diposisi negosiasi ialah NS. Informan sejalan namun ada batasan-batasan tertentu dalam menanggapi unit pembahasan ini. NS menjelaskan bahwa emak-emak melakukan perilaku tersebut ialah suatu kewajaran karena pada dasarnya emak-emak memiliki karakter yang ingin menang sendiri dan disertai dengan keberanian luar biasa.

Namun NS menyatakan bahwa tidak semua hal dapat disandarkan pada keinginan personal. Semua ada batasan dan aturan-aturan universal yang wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan seperti hukum. Informan menyatakan bahwa keberanian tanpa ada moralitas adalah suatu yang salah, maka harus diimbangi dengan baik.

2. Posisi Oposisional

Informan yang berada diposisi oposisional ialah DH, NE, MH, dan AM. Seluruh informan menyatakan tidak setuju terhadap perilaku yang digambarkan pada perempuan ketika ditilang polisi dalam Film Tilik. Informan kompak menyatakan bahwa hal tersebut bertentangan dengan hukum.

Hukum didefinisikan sebagai suatu aturan-aturan yang berupa perintah dan larangan yang mengurus berbagai tata tertib di masyarakat. Sehingga seluruh masyarakat harus patuh terhadap peraturan tersebut (Rahardjo, 2005).

Tujuh unit pembahasan yang telah dibahas dalam FGD memiliki pemaknaan dari informan yang variatif. Perbedaan pemaknaan yang informan berikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Profesi dan Tempat Kerja Informan

Profesi dan tempat kerja informan mempengaruhi bagaimana informan memberikan pemaknaan pada setiap unit pembahasan. Karena terdapat informan memberikan tanggapan dengan merefleksikan pada kondisi tempat kerjanya. Selain itu, peneliti menganalisis bahwa informan yang memiliki profesi sebagai pendidik akan memaknai unit pembahasan secara lebih kritis dan mendalam.

b. Lingkungan

Lingkungan turut mempengaruhi bagaimana informan memberikan tanggapan dan pemaknaan. Ada beberapa informan yang menyebutkan dan membandingkan kondisi geografis tempat tinggal saat memberikan pemaknaan terhadap unit pembahasan.

c. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud ialah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami oleh informan dapat menjadi acuan sudut pandang dalam memaknai setiap unit pembahasan.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menginterpretasikan temuan penelitian. Seluruh informan yaitu Komunitas Selaksa Baya Blitar telah melakukan proses *decoding* atau penerimaan pesan terhadap perilaku perempuan dalam Film Tilik 2018. Peneliti menemukan bahwa seluruh informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam memaknai pesan yang disodorkan dalam Film Tilik. Setiap unit pembahasan yang didiskusikan memiliki beragam tanggapan dan posisi resepsi yang berbeda pula.

Secara keseluruhan, informan dari Komunitas Selaksa Baya Blitar menyetujui beberapa perilaku yang digambarkan perempuan dalam Film Tilik seperti menjenguk Bu Lurah, dan perilaku pada Yu Ning. Selain itu, informan tidak menyetujui perilaku perempuan dalam Film Tilik diantaranya perilaku pada Yu Sam, perilaku ketika Bu Tedjo dan Yu Sam berselisih, dan perilaku saat ditilang polisi. Sedangkan ketika membahas perilaku Bu Tedjo dan Dian, seluruh informan memiliki pemaknaan yang berbeda, ada informan yang berada diposisi dominan dan oposisional.

Temuan ini menjelaskan bahwa seluruh perilaku yang digambarkan dalam Film Tilik 2018 memiliki sisi baik dan buruknya masing-masing. Informan tidak

menganggap bahwasanya seluruh perilaku perempuan yang ada dalam Film *Tilik* 2018 memiliki sisi negatif. Dilansir dari SOLOPOS.com, Hikmat Darmawan, seorang pakar komik dan pengamat budaya pop menulis di twitter tentang film ini. Ia menganggap bahwa film ini melanggengkan stereotip bahwa perempuan penebar hoax dan jago bergosip. Dari hasil temuan penelitian, informan dari Komunitas Selaksa Baya Blitar tidak membenarkan layangan kritik tersebut. Informan mengatakan bahwa Film ini tidak seluruhnya berisi tentang adegan bergosip, namun terdapat tokoh dan perilaku yang memiliki sisi positif untuk dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sosial sehari-hari seperti perilaku tokoh Yu Ning dan perilaku menilik.

Perilaku menilik menjadi salah satu perilaku positif yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam Film *Tilik* 2018. Hal ini dijelaskan dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ririn Puspita Tutiasri dkk dengan judul penelitian Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek *Tilik* Pada Ibu-Ibu di Kabupaten Bantul, bahwa menilik ialah budaya silaturahmi untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Hingga saat ini budaya tersebut masih terus dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Responden dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa menilik mampu memberikan dukungan moral dan psikis untuk pihak yang sedang berduka atau yang sedang sakit. Sekaligus mampu menjadi titik temu atas berbagai kesibukan yang dilakukan.

Alur cerita Film *Tilik* menjelaskan bahwa adanya rombongan ibu-ibu yang antusias bergosip dan membicarakan keburukan tokoh Dian. Informan Komunitas Selaksa Baya Blitar setuju bahwa Bu Tedjo menjadi tokoh utama yang antusias untuk bergosip. Dalam melakukan bergosip, ada hoax atau berita bohong yang muncul dalam pembicaraan tersebut, alias informasi yang belum valid.

Menurut penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nadya Safira dkk yang berjudul Film *Tilik* dan Kritik Sosial Terhadap Hoax, menjelaskan bahwa ada empat tahapan penyebaran hoax yang ditampilkan dalam Film *Tilik* yakni pemicu permasalahan, penguat opini, asumsi, dan fakta yang tertunda. Tahapan pertama ialah pemicu permasalahan yang dilakukan oleh Bu Tedjo dengan memilih frasa untuk menggiring opini lawan bicara agar menjadikan hal tersebut ialah sebuah isu. Selanjutnya, ditahap kedua Bu Tedjo memperkuat opini dengan membuktikan informasi melalui internet. Tahap ketiga, Bu Tedjo membuat asumsi terhadap bukti-bukti yang telah dibuat dan meminta persetujuan kepada lawan bicaranya untuk menyetujui asumsinya sendiri. Dan tahap keempat ialah fakta tertunda yang maksudnya ada sebuah bias kepentingan yang ditampilkan oleh Bu Tedjo dan pemeran pendukung lainnya untuk mengalihkan sebuah dugaan sehingga berkembang menjadi sebuah hoax yang merugikan orang lain.

Hasil temuan menjelaskan bahwa informan dari Komunitas Selaksa Baya Blitar tidak hanya melihat sisi negatif dalam Film ini, yang mana semuanya tentang gosip. Namun ada beberapa perilaku positif yang terkandung di dalam perilaku para perempuan dalam

Film *Tilik* 2018. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fransiska Nilapravitasari dengan judul Pesan Dakwah Dalam Film Pendek “*Tilik*” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) menerangkan bahwa ada beberapa adegan pesan akhlak dalam Film *Tilik* 2018 yakni anjuran untuk menjenguk orang sakit, Anjuran Yu Ning untuk selalu melihat kebenaran informasi atau berita dari internet, larangan Yu Ning kepada Bu Tedjo agar tidak berprasangka buruk terhadap Dian saat Dian muntah-muntah dan disangka hamil, anjuran Yu Ning kepada Bu Tedjo agar tidak menebar fitnah dan anjuran untuk tetap rukun saat adegan Yu Ning dan Bu Tedjo berkonflik dan saling meninggikan suara.

PENUTUP

Simpulan

Peneliti menghasilkan temuan bahwa setiap tokoh yakni Bu Tedjo, Yu Ning, Yu Sam dan Dian dalam Film *Tilik* 2018 memiliki perilaku yang berbeda-beda dan informan memaknainya berbeda-beda pula. Dua informan berada diposisi dominan dan tiga informan berada diposisi oposisional dalam memaknai perilaku Bu Tedjo. Selanjutnya seluruh informan berada diposisi dominan dalam memaknai perilaku Yu Ning. Sedangkan seluruh informan berada diposisi oposisional dalam memaknai perilaku Yu Sam. Kemudian terdapat tiga informan berada diposisi dominan dan dua informan diposisi oposisional dalam memaknai perilaku Dian. Dalam unit pembahasan lain, lima informan berada diposisi dominan yang artinya informan setuju dan sejalan terhadap perilaku menjenguk yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam Film *Tilik* 2018. Selanjutnya, lima informan berada diposisi oposisional dengan maksud tidak setuju dalam memaknai perilaku Bu Tedjo dan Yu Ning ketika berkonflik yang saling meninggikan suara. Dalam unit pembahasan terakhir mengenai perilaku perempuan saat ditilang polisi, satu informan diposisi negosiasi dan empat lainnya berada diposisi oposisional. Tanggapan pemaknaan yang mereka berikan dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya masing-masing informan, seperti tempat kerja, lingkungan sekitar, dan pengalaman.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, saran yang ingin disampaikan antara lain:

1. Dalam membuat sebuah produksi media massa, salah satunya film, yang ditujukan kepada masyarakat luas, alangkah baiknya memperhatikan tujuan dan fungsinya. Bukan hanya konten yang menghibu, namun juga dapat mendukung masyarakat.
2. Untuk masyarakat sebagai penonton, alangkah baiknya memiliki sifat yang kritis untuk memaknai produk media massa yang ditawarkan. Mengetahui dan memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Tidak hanya mencerna dan menanggapi secara mentah-mentah, namun dengan baik dan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A., Erlandia, D., & Venus, A. (2016). Motif Anggota Komunitas Musik Hip Hop Run Bdg Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi Motif*, 1(2).
- Blitar, P. K. (2020). *Paket Wisata Olas Kembar Kembali Dibuka Dan Dinikmati Semua Kalangan*. Pemerintah Kabupaten Blitar. <https://www.blitarkab.go.id/2020/09/21/paket-wisata-olas-kembar-kembali-dibuka-dan-dinikmati-semua-kalangan/>
- Cnn Indonesia. (2020). Sutradara Buka Suara Usai Film Pendek Tilik Viral. In *Cnn Indonesia* (P. 1). Cnn Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200823090305-220-538260/sutradara-buka-suara-usai-film-pendek-tilik-viral>
- Imron, A. A. (2012). Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender. *Egalita*, 1, 1–2. <https://doi.org/10.18860/Egalita.V0i0.1983>
- Kohut, H. (1959). Introspection, Empathy, And Psychoanalysis An Examination Of The Relationship Between Mode Of Observation And Theory. *Journal Of The American Psychoanalytic Association*, 7(3).
- Kurland, N. B., & Pelled, L. H. (2000). Passing The Word: Toward A Model Of Gossip And Power In The Workplace. *Academy Of Management Review*, 25(2).
- Lestari, R. (2016). Transmisi Nilai Prososial Pada Remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Martinez, S. (2009). A System Gone Berserk: How Are Zero-Tolerance Policies Really Affecting Schools? *Preventing School Failure: Alternative Education For Children And Youth*, 53(3).
- Mcquail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th Ed.). Salemba Humanika.
- Oktari, R. (2020). *Dukung Sesama Perempuan Mewujudkan Mimpinya*. Indonesiabaik.Id. <http://indonesiabaik.id/infografis/dukung-sesama-perempuan-mewujudkan-mimpinya>
- Patimah, I. (2019). “The Power Of Emak-Emak”: Motivasi Kepedulian Dan Cinta. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3. https://doi.org/10.2473/Shigentosozai1953.81.922_235
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Rahardjo, S. (2005). Hukum Progresif: Hukum Yang Membebaskan. *Jurnal Hukum Progresif*, 1(1).
- Rahmadani, F., & Tandyonomanu, D. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Hero Perempuan Dalam Game Mobile Legends: Bang Bang. *Commercium*, 03, 1–2.
- Rura, C. (2020). *Wawancara Eksklusif Sutradara Film Tilik Yang Heboh Di Media Sosial - Medcom*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/hiburan/montase/wb70o4pk-wawancara-eksklusif-sutradara-film-tilik-yang-heboh-di-media-sosial/>
- Yang-Heboh-Di-Media-Sosial?_Cf_Ch1_Jschl_Tk_=Bfc34307b94178e02e84d4d7cf76f7464567fd8d-1617722454-0-Adqgicpx3saea2ew2li19kqn137lzxpxmfgqpnlzsh eooz7jwhdngxavsog994dk
- Sanelin, F. T. (2019). Representasi Perempuan Dalam Organisasi Pada Film “Nyai Ahmad Dahlan.” *Commercium*, 1 No 2, 37.
- Sari, B. K. (2020). *Film “Tilik” Dari Yogyakarta Jadi Trending Topic Di Twitter, Begini Kisah Di Balik Pembuatannya*. Tribunjogja.Com. <https://jogja.tribunnews.com/2020/08/19/film-tilik-dari-yogyakarta-jadi-trending-topic-di-twitter-begini-kisah-di-balik-pembuatannya?Page=3>
- Shalihah, N. F. (2020). Mengapa Film Tilik Dan Karakter Bu Tejo Bisa Viral? In *Kompas.Com*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/21/133500665/mengapa-film-tilik-dan-karakter-bu-tejo-bisa-viral?Page=All>
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Pt. In *Raja Grafindo Persada*.
- Sugiyono, M. (2007). Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret.
- Tutiasri, Ririn Puspita, D. (2020). Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek Tilik Pada Ibu-Ibu Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Voxpop*, 2(1).
- Waluya, B. (2009). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. In *Pt Pribumi Mekar*.